**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER MAHASISWA AKHIR UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**Luqmanul Hakim & Sri Muliati Abdullah**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

luqmanul939@gmail.com

srimuliati@mercubuana-yogya.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa akhir UMBY. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 50 mahasiswa yang memiliki ciri-ciri minimal telah berusia 20 tahun. Cara pengambilan subjek dengan menggunakan metode *Purposive Sampling.* Pengambilan data penelitian ini menggunakan Skala kematangan emosi dengan 22 aitem dan pengambilan keputusan karier dengan 17 aitem. Metode analisis data yang digunakan menggunakan Teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,677 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (p<0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *hardiness* dengan kesiapan kerja. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan koefisien determinasi (R2) sebesar 0,458 yang berarti kematangan emosi memiliki kontribusi sebesar 45.8% terhadap pengambilan keputusan karier dan sisanya 54,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti faktor internal yang meliputi intelegensi, nilai-nilai kehidupan, sifat, kepribadian, serta pengetahuan akan bakat dan minat. Faktor eksternal yang meliputi peran keluarga, pendidikan, culture masyarakat dan pergaulan teman sebaya.

**Kata kunci**: Kematangan Emosi, Pengambilan Keputusan Karier, Mahasiswa Akhir

**RELATION BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND CAREER DECISION MAKING ON THE LAST SEMESTER STUDENTS OF MERCU BUANA UNIVERSITY YOGYAKART**A

**Luqmanul Hakim & Sri Muliati Abdullah**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

luqmanul939@gmail.com

srimuliati@mercubuana-yogya.ac.id

***Abstract***

 *This research is aimed to discover the relation between emotional maturity and career decision making on the last semester students of Mercu Buana University Yogyakarta. The subjects of this research are 50 students whose ages are at least 20 years old and. The method of taking subject is Purposive Sampling. The data retrieval of this research is using emotional maturity Scale with 22 items and career decision making Scale with 17 items. The research method is using Product Moment Pearson correlation technique. The result of the data analysis is 0,677 coefficient of correlation with signification value in 0,000 (p<0,050). The result shows that there is a positive relation between emotional maturity and career decision making on the last semester students. The acceptance of this research shoe that the determination coefficient (R2)* *which is 0,458 which means emotional maturity has 45,8% contribution to career decision making while the rest of 54,2% is affected by other factors like internal factors which is include intelligence, value of life, character, personality, and knowladge about talent and interest. Then there are external factors which is include the role of the family, society culture, and associaotion with the same age friends.*

***Keywords****: Emotional Maturity, Career Decision Making, The Last Semester Students*

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa adalah seseorang yang menempuh pendidikan dan terdaftar dari salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari politeknik, akademi, institut, universitas maupun sekolah tinggi (Hartaji,2012). Mahasiswa senior atau tingkat akhir biasanya berada dalam rentang usia 20 sampai 24 tahun, yang berarti pada tahun ajaran tersebut suatu individu telah mencapai masa dewasa awal. Masa dewasa awal adalah periode perkembangan khusus yang dimulai pada awal usia 20-an sampai usia 30-an. Pada masa ini, individu diharapkan mampu mencapai kemandirian serta mulai merintis karier (Santrock,2003).

Mahasiswa tingkat akhir yang memasuki masa dewasa awal dituntut agar memiliki komitmen dalam perencanaan karier yang akan dihadapinya. Namun pada kenyataannya, terdapat fakta tidak semua wisudawan dengan mudah mengambil keputusan karier dan mendapatkan pekerjaan. salah satu hal yang masih sering menjadi kebingungan pada mahasiswa tingkat akhir adalah soal pengambilan keputusan karier. Salah satu penyebab semakin tingginya angka pengangguran dari para sarjana adalah karena masalah pengambilan keputusan karier. Hal ini terjadi karena sebelum individu tersebut berada pada pada semester akhir untuk mengejar kelulusan. Individu tersebut tidak dapat mengambil keputusan atau memutuskan karier yang akan diambil. (Yunitri & Jatmika, 2015).

Menurut Gati, Krausz, dan Osipow.(1996) Pengambilan keputusan karier adalah suatu proses dimana individu sadar akan kebutuhan dalam membuat keputusan karier, dan berusaha untuk mewujudkannya, membuat kepututusan yang paling benar dan tepat sesuai dengan keputusan individu tersebut. Oleh karena itu mahasiswa tingkat akhir yang memasuki masa dewasa awal dituntut agar memiliki komitmen dalam perencanaan karier yang akan dihadapinya.

Menurut Winkell & Hastuti (2004) terdapat tiga aspek yang harus terpenuhi dalam pengambilan keputusan karier, yaitu; 1) Pengetahuan dan pemahaman terkait diri sendiri, meliputi bakat, minat, kepribadian, potensi diri, potensi akademik, keingian atau ambisi, keterbatasan diri, serta sumber-sumber yang dimiliki. 2) Pengetahuan dan pemahaman akan dunia kerja, yaitu suatu pengetahuan akan syarat-syarat dan kondisi yang dibutuhkan untuk bersaing dan sukses dalam suatu pekerjaan, keuntungan dan kerugian, kompensasi, kesempatan, dan prospek kerja dalam berbagai bidang pekerjaan. 3) Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan atau memilih bidang kerja dan pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan serta pemahaman akan diri dengan pemahaman dan pengetahuan dunia kerja yang tersedia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 8 orang subjek yang dilakukan pada tanggal 22 November 2019 dapat disimpulkan bahwa 5 mahasiswa tingkat akhir tersebut menunjukan adanya permasalahan dalam pengambilan keputusan karier. Hal ini ditandai dengan munculnya ciri pada aspek pengetahuan dan pemahaman akan bakat, minat, kepribadian, potensi diri, kemudian aspek pengetahuan dan pemahaman akan dunia kerja, serta aspek penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja. Kurangnya motivasi untuk belajar, ketidakmampuan dalam menganalis dan mengenali potensi diri serta ketidaktahuan karier yang akan ditempuh setelah lulus kuliah tentu saja dapat mempersulit proses pengambilan keputusan karier mereka.

Goleman (2009) mengatakan bahwa tingkat kematangan emosi memiliki peran besar terhadap suatu pengambilan keputusan agar menjadi logis dan rasional, emosi merujuk pada perasaan dan juga pikiran yang khas dari tiap individu, seseorang yang telah mencapai kematangan emosi cenderung tidak bertindak secara implusif. Krishanlal (2014) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu berfikir secara objektif serta rasional dan mampu mengambil keputusan yang paling tepat dengan berbagai pertimbangan yang telah dilakukan.

Emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi orang dalam bertindak ataupun dalam pengambilan keputusan. Individu yang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier, cenderung memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah, individu merasa bingung dengan pengambilan keputusan karier yang akan diambilnya, tidak sadar akan potensi dan kemampuannya, serta tidak bisa berfikir realistis antara kemampuannya dengan bidang pekerjaan yang mereka inginkan (Walgito, 2003).

**METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas pengambilan keputusan karir. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 50 mahasiswa aktif UMBY. Data dalam penelitian ini diperoleh dari skala pengambilan keputusan karier yang disusun oleh peneliti berdasarkan 3 aspek yang dikemukakan oleh Winkell & Hastuti (2004) dan skala kematangan emosi yang disusun oleh peneliti, mengacu pada aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2003). Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jawaban 4 alternatif jawaban, yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif tingkat akhir UMBY yang berusia minimal 20 tahun.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Mahasiswa Akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *product moment* *pearson* dengan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0.677 dengan taraf signifikansi p = 0,000 (p < 0,050) yang berarti terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa akhir UMBY. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pengambilan keputusan karier pada mahasiswa akhir UMBY. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pengambilan keputusan karier pada mahasiswa akhir UMBY.

Kematangan emosi merupakan variabel yang memiliki sumbangan positif terhadap pengambilan keputusan karir. Kematangan emosi berperan terhadap pengambilan keputusan karir pada mahasiswa. Goleman (2009) mengatakan bahwa tingkat kematangan emosi memiliki peran besar terhadap suatu pengambilan keputusan agar menjadi logis dan rasional, emosi merujuk pada perasaan dan juga pikiran yang khas dari tiap individu, seseorang yang telah mencapai kematangan emosi cenderung tidak bertindak secara implusif.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui koefisien determinasi (R squared) variabel kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karir sebesar 0,458 yang menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi pada mahasiswa akhir UMBY memiliki kontribusi sebesar 45,8% terhadap pengambilan keputusan karir. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa akhir UMBY. Adanya hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier menandakan bahwa setiap aspek kematangan emosi memberikan sumbangan terhadap pengambilan keputusan karier pada mahasiswa.

Adanya hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier menandakan bahwa setiap aspek kematangan emosi memberikan sumbangan terhadap pengambilan keputusan karier pada mahasiswa. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa kematangan emosi adalah kondisi pencapaian tingkat pendewasaan mental pada suatu individu yang berguna untuk penerimaan diri serta adaptasi untuk lingkungan disekitarnya. Hal ini diperjelas oleh Ananda (2016) yang yang mengatakan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh positif dengan pengambilan keputusan karier. Mahasiswa dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi dapat berfikir secara objektif atas kemampuannya, mampu mempertimbangkan segala sesuatu dengan realistis agar kemampuannya dapat diterapkan didunia kerja. Kemampuan berfikir objektif akan membantu mereka dalam menentukan pilihan-pilihan dan mengambil keputusan dengan penuh tanggung jawab (Walgito, 2003).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa akhir UMBY. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pengambilan keputusan karier pada mahasiswa akhir UMBY. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pengambilan keputusan karier pada mahasiswa akhir UMBY. Selanjutnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel dukungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier sebesar 0,458 atau 45,8% dan 54,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

**SARAN**

Bagi subjek

Bagi mahasiswa akhir UMBY, agar dapat meningkatkan pengambilan keputusan karier pada mahasiwa yang berada dalam kategori rendah. Selain itu, mempertahankan dan meningkatkan kematangan emosi dalam diri mahasiswa juga merupakan hal yang penting, karena dapat berguna untuk penerimaan diri serta adaptasi lingkungan dengan sekitarnya sehingga dapat membantu untuk meraih tujuan kariernya.

Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang pengambilan keputusan karier dapat menggunakan variabel lain selain variabel kematangan emosi, sehingga dapat diungkap kontribusi lain diluar variabel tersebut. Selain itu juga diharapkan peneliti selanjutnya lebih memfokuskan pada keragaman subjek dan memperbanyak responden dari berbagai fakultas, tidak hanya pada satu fakultas tertentu. Penelitian ini juga masih memiliki kelemahan yaitu pada hasil data awal permasalahan yang terjadi sebelum penelitian menunjukan bahwa subjek memiliki pengambilan keputusan karier yang tinggi, namun dalam penelitian pengambilan keputusan karier yang dialami masuk kategorisasi rendah sehingga data tersebut berlainan dengan hasil penelitian. Hal tersebut bisa terjadi karena subjek yang diperoleh pada saat pengambilan data awal terbagi pada saat pengabilan data uji coba dan data penelitian, dan juga dapat terjadi karena adanya *defence* yaitu subjek mengisi skala dengan hal-hal yang memperlihatkan bahwa dirinya baik-baik saja (tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya).

**DAFTAR PUSTAKA**

Adioetomoe, S. M., & Samosir, O. B. (2010). *Dasar - Dasar Demografi* (edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.

Andriyanto, M. R. (2017). Hubungan Predisposing Factor Dengan Perilaku Penggunaan Apd PADA PEKERJA UNIT PRODUKSI I PT PETROKIMIA GRESIK. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, *6*(1), 37. https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i1.2017.37-47

Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). HUBUNGAN ANTARA USIA, JENIS KELAMIN, LAMA KERJA, PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERSEDIAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN APD PADA TENAGA KESEHATAN. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *3*(3), 82–87.

Aprinita, N. K., Cahyo, K., & Indraswari, R. (2017). FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA KARYAWAN PABRIK ROKOK PRAOE LAJAR DI SEMARANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, *5*(5), 1054–1062.

Azwar. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2). Yogykarta: Pustaka Belajar.

Chung, J., & Monroe, G. S. (2001). A Research Note on the Effects of Gender and Task Complexity on an Audit Judgment. *Behavioral Research in Accounting*, *13*(1), 111–125. https://doi.org/10.2308/bria.2001.13.1.111

Colarelli, S. M., & Bishop, R. C. (1970). Career commitment. *Hospitals*, *44*(16), 142–150.

Dahyar. (2015). Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pt. X. *Perilaku Penggunaan Alat Pelindungan Diri Pada Pekerja Pt.X*, *6*(2), 178–187. https://e-journal.unair.ac.id/PROMKES/article/download/8004/6022

Dhema, M., Sali, I, W., & Darmadi, I, G. (2013). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN PEKERJA TERHADAP PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI PERUSAHAAN KAYU KEMBANG JARO DI DESA SIDAKARYA DENPASAR SELATAN TAHUN. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *4*(1), 57–60.

English, B., Morrison, D., & Chalon, C. (2010). Moderator effects of organizational tenure on the relationship between psychological climate and affective commitment. *Journal of Management Development*, *29*(4), 394–408. https://doi.org/10.1108/02621711011039187

Ernawati, L. (2019). *Hubungan Antara Pengetahuan, Self Awareness Dan Persepsi Dalam Kepatuhan Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) Pada Petugas Sampah Di TPA Supit Urang Kota Malang*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG.

Fitriyani, B., & Wahyuningsih, A. (2016). Hubungan Pengetahuan Tentang Alat Pelindung Telinga (Ear Plug) Dengan Kepatuhan Penggunaannya Pada Pekerja Bagian Tenun Departemen Weaving Sl Pt. Daya Manunggal. *Unnes Journal of Public Health*, *5*(1), 10. https://doi.org/10.15294/ujph.v5i1.9699

Gunara, S. (2017). Occupational Health and Safety Guidebook. In *Buku Pedoman Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja* (Vol. 1). file:///C:/Users/User/Downloads/1527233584-SCBD\_Buku\_Pedoman\_Pelaksanaan\_Keselamatan\_dan\_Kesehatan\_Kerja\_BP2K3\_LR.compressed-ilovepdf-compressed.pdf

Hadi. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Haryadi. (2010). Kompetensi Tenaga Kerja Konstruksi Dalam Menghadapi Era Liberalisasi. *Inersia*, *6*(1), 33–40. https://doi.org/10.21831/inersia.v6i1.10572

Hutagalung, S., & Perdhana, M. S. (2016). PENGARUH KARAKTERISTIK DEMOGRAFIS (USIA, GENDER,PENDIDIKAN), MASA KERJA DAN KEPUASAN GAJI TERHADAP KOMITMEN AFEKTIF. *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT*, *5*(3), 1–14.

Iqbal, M. (2014). gambaran faktor-faktor perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja di departemen metalforming PT. DIRGANTARA INDONESIA (PERSERO) tahun 2014. In *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26116/1/MOCHAMMAD IQBAL M.S-fkik.pdf

Madyanti, D. R. (2012). *FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA BIDAN SAAT MELAKUKAN PERTOLONGAN PERSALINAN DI RSUD BENGKALIS TAHUN 2012*.

Mantra, I. B. (2000). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Notoadmojo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Novianto, N. D. (2015). Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Pengecoran Logam Pt. Sinar Semesta (Studi Kasus Tentang Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Ditinjau Dari Pengetahuan Terhadap Potensi Bahaya Dan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengecoran L. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, *3*(1), 417–428.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development. Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Piri, S., Sompie, Bonny, F., & Timboeleng, James, A. (2012). Pengaruh Kesehatan, Pelatihan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Konstruksi Di Kota Tomohon. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, *2*(4), 99885.

Presiden Republik Indonesia. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Jasa Tenaga Kerja*.

Presiden Republik Indonesia. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. In *Undang-undang Republik Indonesia*. http://www.college-de-france.fr/media/jean-marie-tarascon/UPL58650\_hydrogenecollege.pdf%0Ahttp://www.sandia.gov/~jytsao/Solar FAQs.pdf%0Apapers3://publication/uuid/E7A575F7-4BEF-4981-8E02-277673CABC12%0Awww.cea.fr/presse%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/S1573-

Rachenjantono, E. (2008). Analisa Dan Evaluasi Hukum Tentang Jasa Konstruksi. In *Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia*.

Sarwono, S., & Soeroso, A. (2001). Determinasi Demografi terhadap Perilaku Karitatif Keorganisasian. *Jurnal Siasat Bisnis*, *1*(6), 21–37. https://doi.org/10.20885/jsb.vol1.iss6.art4

Solichin, Endarto, Farid, E., & Ariwinanti, D. (2014). Penerapan Personal Protective Equipment (Alat Pelindung Diri) Pada LABORATORIUM PENGELASAN. *Penerapan Personal Protective Equipment (Alat Pelindung Diri) Pada Laboratorium Pengelasan*, *22*(1), 89–103.

Subing, D. M. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung DiriDengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Tenaga Kerja Bangunan Di Perumahan Hajimena Lampung Selatan. In *Fakultas Kedokteran*.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suma’mur. (2009). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto.

Suwardi, & Daryanto. (2018). *Pedoman Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup* (1 ed.). Yogyakarta: Gava Media.